

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) LAYAR BERTUAH DESA KELONG TAHUN 2019

Catra Ari Prasetyo¹, Kustiawan², Nazaki³
catracoy@gmail.com

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The development of Village-Owned Enterprises (BUMDes) has an important role in improving the welfare of rural communities. In its development, Kelong Village has provided an initial capital of Rp. 200,000,000 in 2016 since the establishment of BUMDes Layar Bertuah. However, BUMDes Layar Bertuah has not been able to provide maximum contribution to Kelong Village. At the beginning of its establishment in 2016, the village only provided capital in the form of goods that could be managed for the development of BUMDes. The purpose of this study is to find out what are the inhibiting factors in carrying out the development of Layar Bertuah BUMDes. In this study, the researcher used the theory of Inhibiting Factors for the Development of BUMDes proposed by Sutoro Eko (dalam Mayu. W. I. 2016). The method used in this research is descriptive qualitative method with 8 informants and uses data collection techniques and tools in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study found that in this study the BUMDes of Layar Bertuah experienced several inhibiting factors, namely Leadership, Business Scale and Reach, Local Emancipation, Cooperation, and Village Traditions. The conclusion of this research is a. The management's limited knowledge in understanding the meaning of leadership, managerial and governance of Village Owned Enterprises accompanied by the lack of experience of a director in entrepreneurship to manage a business institution in Kelong Village; b. The scale and reach of the business carried out by the BUMDes of Layar Bertuah is not able to develop; c. There is no cooperative relationship with BUMDes management members; d. The Kelong Village Owned Enterprise was not born from the spirit of local emancipation; e. The absence of a strong village tradition is due to a lack of solidarity, cooperation and mutual assistance among the village community.

Keywords: Inhibiting Factors, Organizational Development, Village Owned Enterprises.

I. Pendahuluan

Pelaksanaan otonomi daerah akan sangat bergantung pada kesiapan pemerintah daerah dalam menata pemerintahannya agar nantinya tercipta pembangunan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel serta mendapatkan partisipasi dari masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Untuk mewujudkan pemerintahan yang demikian maka harus di mulai dari akarnya yaitu Pemerintahan Desa.

Setelah lahirnya undang-undang desa, desa diharapkan dapat menjadi mandiri secara sosial, budaya, ekonomi dan politik. Terlebih dengan adanya sembilan program Nawacita Presiden dan

Wakil Presiden Indonesia yang salah satu isinya yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Hal ini menjadi salah satu bentuk kebijakan pembangunan yang dipandang strategis karena pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar kepada desa, dimana menguatkan wilayah terendah yaitu desa untuk dapat berkompetisi secara global.

Sistem pemerintahan Indonesia juga di kenal pemerintahan desa. Terdapat di dalam Undang-undang nomor 2 tahun 2016 tentang indeks desa membangun. Terdapat di pasal 1 yaitu, Desa adalah desa dan desa adat atau yang di sebut dengan nama lain, selanjutnya di sebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang di akui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu program pemerintah dalam mendukung pembangunan desa yaitu dengan pemberian Dana Desa yang bersumber dari APBN. Keuntungan dari adanya Dana Desa ini yaitu dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi desa. Desa dapat berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa, pembangunan, dan pemberdayaan desa, menuju desa yang lebih maju. Melalui anggaran yang meningkat maka desa dapat mengembangkan kualitas dan kesejahteraan masyarakatnya.

Dibalik keuntungan pemberian Dana Desa yang begitu besar saat ini dengan tujuan untuk percepatan pembangunan desa-desa di Indonesia, dikhawatirkan dapat menimbulkan beberapa masalah. Salah satunya kebijakan Dana Desa ini akan meningkatkan ketergantungan pemerintah desa dalam hal kemandirian keuangan. Hal ini dapat mengakibatkan desa kurang produktif dalam memanfaatkan potensi dan aset desa yang dimiliki. Pada era otonomi desa sekarang ini, desa dapat membangun kemampuan sumber daya ekonomi dan keuangannya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Desa dapat menggali potensi-potensi desa yang ada untuk mencapai tujuan tersebut.

Penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Penyelenggaraan pemerintahan diselenggarakan oleh pemerintah desa. Pemerintah desa sebagaimana dimaksud adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dan yang dibantu oleh perangkat desa atau yang disebut dengan nama lain. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Kepala desa merupakan lembaga eksekutif di tingkat desa.

Menurut Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015. Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Pola kerjasama yang ada di Desa Kelong di laksanakan dengan cara musyawarah yang di ikuti oleh Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan juga masyarakat. Sehingga akan menghasilkan suatu keputusan yang benar-benar bisa di pertanggungjawabkan saecara bersama. Misalnya di dalam hal pembentukan BUMDes di lakukan musyawarah dan mereka mampu mendirikan BUMDes sampai hari ini masih berjalan.

Kabupaten Bintan memiliki 35 BUMDes dari 36 desa. Desa yang belum membentuk BUMDes ialah Desa Dendun Kecamatan Mantang. Dari 35 BUMDes yang terbentuk, setiap BUMDes memiliki tingkat perkembangan BUMDes yang berbeda. Berikut klasifikasi penilaian perkembangan BUMDes.

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian Perkembangan BUMDes Kabupaten Bintan

No.	Tingkat Perkembangan	Kecamatan	Desa	Nama BUMDes
1.	Dasar	Teluk Bintan	Tembeling	Bina Karya
		Bintan Utara	Lancang Kuning	Jaya Gemilang
		Teluk Sebong	Sebong Perih	Sebong Perih Gemilang
		Gunung Kijang	Teluk Bakau Malang Rapat	Bina Sejahtera Sahabat (Malang Rapat)
		Tambelan	Pulau Pinang Batu Lepuk Mentebung Kampong Melayu Pulau Pengikik	Sejiwa Tunas Jaya Pejantan Maju Melayu Pengikik
2.	Tumbuh	Teluk Bintan	Pengujan Bintan Buyu Pangkil Penaga	Mentari Bintan Tri Mufakat Bintan Mitra Bahari Penaga Maju Bersama
		Teluk Sebong	Sebong Lagoi	Bina Bersama
		Mantang	Mantang Besar Mantang Lama Mantang Baru	Mantang Sejahtera Karya Bersama Mantang Baru
		Bintan Pesisir	Kelong Air Glubi Numbing Mapur	Kelong Berwirausaha Maritim Jaya Kurnia Jaya Mapur Mandiri
		Toapaya	Toapaya Selatan Toapaya Utara	Mitra Karya Sejahtera Sukses Jaya Gemilang Three Bakti Jaya
		Tambelan	Kukup	Harapan Kita
3.	Berkembang	Teluk Sebong	Ekan Aculai Sri Bintan Pengudang Berakit	Anugerah Ekan Bintan Lestari Pengudang Jaya Maju Bersama
		Sri Kuala Lobam	Teluk Sasah Busung Kuala Sempang	Mitra Perdana Dendang Bertuah Sri Kuala Raya
		Gunung	Gunung	Gemilang

		Kijang	Kijang	
		Tambelan	Kampung Hilir	Sehati
4.	Maju	-	-	-

Sumber: DPMD Kabupaten Bintan 2021

Berdasarkan tabel diatas, pada disimpulkan bahwa penilaian perkembangan BUMDes pada 2019, BUMDes Layar Bertuah termasuk pada tingkat pertumbuhan BUMDes yang merupakan tingkatan kedua. Namun BUMDes layar Bertuah yang diawal pembentukannya tidak berjalan dengan baik, pada tahun 2017 sudah bisa menghasilkan PADes yang cukup baik untuk tingkatan BUMDes yang masih tergolong tumbuh.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Layar Bertuah yang ada di Desa Kelong berdiri pada Tahun 2016. Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Kelong dalam pengelolaannya tidak terlepas dari hambatan, masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Apabila Badan Usaha Milik Desa Layar Bertuah ini dikelola dan terus dikembangkan secara optimal maka pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan Penghasilan Asli Desa akan meningkat yang pada dasarnya Penghasilan Asli Desa ini sangat berperan dalam pembiayaan pembangunan desa serta infrastruktur lainnya, selain itu diharapkan masyarakat juga dapat merasakan hasil dari kinerja pemerintah desa untuk kesejahteraan masyarakat Desa. Berikut unit usaha BUMDes Layar Bertuah:

Tabel 2. Unit Usaha BUMDesa Layar Bertuah

No.	Jenis Usaha	Unit Usaha	Berjalan/Tidak Berjalan
1.	Penyewaan	Tenda <i>Sound System</i> Kursi Gedung Mesin Jahit Mesin Bakso	Berjalan Berjalan Berjalan Berjalan Tidak Berjalan Tidak Berjalan
2.	Perikanan	Budi Daya Ikan Air Tawar	Berjalan
3.	Perdagangan	Penjualan ATK	Tidak berjalan

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel unit usaha BUMDes Layar bertuah, maka perlu untuk diadakan sebuah studi mengenai pelaksanaan pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) karena ada beberapa unit usaha yang tidak berjalan lagi dan menimbulkan pertanyaan untuk peneliti. Berdasarkan pemikiran diatas penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai hambatan-hambatan berkembangnya Badan Usaha Milik Desa dalam suatu judul penelitian yaitu “Faktor-faktor penghambat perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Layar Bertuah Desa Kelong Tahun 2019”

II. Metode penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Zuriyah (2009:47) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dengan menguji hipotesis. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola.

Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Informan

No.	Informan	Jumlah
1.	Ketua BUMDes	1
2.	Ketua BPD	1
3.	Kepala Desa	1
4.	Kaur Keuangan	1
5.	Masyarakat Desa Kelong	4
Jumlah		8

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan BUMDes Layar Bertuah Desa Kelong Tahun 2019. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu, berikut ini merupakan penyajian uraian secara utuh dan sistematis dari beberapa penelitian.

1. Welli Indra Mayu (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang Menghambat Tumbuh dan Berkembangnya Badan Usaha Milik Desa di Desa Pematang Tebih Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2014-2015”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penghambat tumbuh dan berkembangnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tebih Mandiri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwasannya BUMDes Tebih Mandiri belum dapat berjalan secara optimal dikarenakan proses pembentukan Badan Usaha Milik Desa ini tidak berdasarkan aturan yang telah ditetapkan dan ditambah lagi dengan minimnya modal yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Desa Tebih Mandiri.

2. Maria Rosa Ratna Sri Anggraeni, Jurnal MODUS Vol. 28 (2):155-167, 2016 dengan judul “Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada BUMDes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dampak keberadaan Badan Usaha Milik Desa pada kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwasannya keberadaan BUMDes membawa perubahan signifikan di bidang ekonomi dan sosial. BUMDes juga memberikan peningkatan Pendapatan Asli Desa, tetapi pendapatan ini tidak dapat dirasakan oleh masyarakat. Pengelola BUMDes perlu meningkatkan kualitas pelayanan dan juga kemampuan mengelola organisasi.
3. Rizka Hayyuna dkk, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 1, Hal. 1-5, 2015 dengan judul “Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDes di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana bahwa strategi manajemen aset yang dilakukan oleh BUMDes dalam meningkatkan pendapatan desa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwasannya Strategi manajemen aset yang telah dilakukan oleh BUMDES di Desa Sekapuk telah berkontribusi sekaligus dapat meningkatkan pendapatan desa dari tahun 2010-2012. Namun masih ada yang harus diupayakan oleh BUMDES Sekapuk misalnya membuat sarana pemasaran seperti website yang dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat desa maupun masyarakat di daerah lain untuk mengenal produk layanan dari BUMDES di Desa Sekapuk. Selain itu ada baiknya apabila di website tersebut berisi potensi- potensi yang ada di Desa Sekapuk seperti gunung kapur, karena gunung kapur yang berada di Desa Sekapuk memiliki potensi apabila kedepannya dijadikan sebagai objek wisata.

Berdasarkan hasil kajian dari peneliti terdahulu yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat ada beberapa aspek yaitu :

- a. Permasalahan yang dibahas tidak ada pada peneliti terdahulu
- b. Lokasi penelitian berbeda dengan kajian terdahulu
- c. Kerangka pikir penulis beda dengan dengan kajian terdahulu.
- d. Penelitian penulis melihat bagaimana BUMDes yang tergolong pada tingkat tumbuh, sudah bisa menghasilkan PADes untuk pertama kali sejak ia berdiri dan peneliti ingin melihat faktor-faktor penghambat perkembangan BUMDes.

Dengan menganalisis permasalahan yang muncul perlu dilakukan tinjauan lebih lanjut sesuai dengan variabel dan indikator yang sudah ada, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam menganalisa penelitian ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Sutoro Eko (dalam Mayu, W. I. 2016). Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan BUMDes dikelompokkan menjadi 5 yaitu:

a. Kepemimpinan, Manajerial dan Tata kelola (KMT)

Salah satu faktor penghambat perkembangan BUMDes adalah kepemimpinan, manajerial dan tata kelola (KTM) yang merupakan suatu yang sangat penting. Jika kepemimpinan, manajerial dan tata kelola sangat buruk, maka Badan Usaha Milik Desa tidak akan bisa berjalan dengan baik. Kurangnya kualitas dan kapasitas pengetahuan yang dimiliki seorang pemimpin dalam mengurus Badan Usaha Milik Desa, serta terbatasnya sumber daya manusia yang ada dan pengetahuan pengurus dalam memahami makna kepemimpinan, manajerial dan tata kelola.

Demikianlah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan tentang kegiatan Kepemimpinan, manajerial dan tata kelola (KMT) dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan, Manajerial dan Tata kelola (KMT) pada BUMDes Layar Bertuah sampai saat ini belum berjalan dengan baik serta sumber daya manusia yang masih kurang atau belum mampu untuk mengelola BUMDes dengan baik. Kedepannya harus lakukan perbaikan agar BUMDes dapat berkembang dan tidak seperti jalan di tempat atau bahkan bisa saja di masa yang akan datang menjadi mati suri. Pemimpin harus memahami apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya terhadap BUMDes dan memanfaatkan potensi yang ada didesa Kelong.

b. Skala dan Jangkauan Usaha

Badan Usaha Milik Desa Layar Bertuah Desa Kelong sampai saat ini hanya bergerak di usaha jasa penyewaan dan juga budidaya ikan Lele. BUMDes Layar Bertuah menjalankan jasa penyewaan tenda dan juga sound system sampai keluar Desa Kelong. Bapak Teguh menyampaikan bahwa sudah saat ini sudah jarang sekali ada yang menyewa dari luar Desa di karenakan harga sewa yang dianggap terlalu tinggi. Penyebab harganya menjadi lebih tinggi karena ada biaya tambahan ongkos dari pompong yang membawa tenda-tenda dan juga sound system. Akhirnya membuat tidak berjalannya jasa penyewaan di luar Desa Kelong lagi karena harga yang di anggap terlalu tinggi.

BUMDes Desa Kelong belum mampu mengembangkan BUMDes dengan memaksimalkan potensi yang ada di Desa Kelong yaitu potensi Kelautan dan Perikanan. Misalnya saja dengan mengembang usaha dengan memanfaatkan hasil laut yang melimpah dengan membuat pabrik rumahan pembuatan kerupuk khas Desa Kelong dan kemudian di pasarkan di luar Desa Kelong. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa BUMDes Layar Bertuah sudah berusaha meluas jangkauan usahanya, tetapi belum bisa membuat jaungkauan usahanya bertahan lama karena secara geografis juga desa Kelong dan juga desa-desa lainnya terpisahkan oleh lautan sehingga membuat adanya biaya tambahan ketika ada penyewaan tenda dan sound system di luar desa.

c. Emansipasi Lokal

Badan Usaha Milik Desa Layar Bertuah dibentuk bukan berdasarkan keinginan masyarakat Desa seutuhnya, padahal dalam pembentukan Badan Usaha Milik Desa itu ada hak masyarakat yang harus diperhatikan terhadap jenis usaha apa yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat Desa itu sendiri, sehingga emansipasi lokal dengan semangat partisipasi dapat diwujudkan sesuai dengan harapan masyarakat setempat.

Berdasarkan apa yang peneliti temukan di lapangan, ada beberapa jenis usaha yang tidak berjalan lagi. Hal ini bisa jadi karena usaha yang dibuat tidak sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Kelong itu sendiri. Menurut peneliti hal ini terjadi karenakan apa yang dibuat BUMDes tidak sejalan dengan apa yang di butuhkan masyarakat, sehingga program yang dibuat oleh BUMDes Layar Bertuah tidak akan bisa berjalan dengan optimal.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan tentang emansipasi lokal, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pengembangan pengurus BUMDes yang ada pada saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya menjadi kewajiban antar anggota BUMDes. Akan sulit sekali untuk bisa mengembangkan BUMDes jika anggotanya saja tidak lengkap yang hanya mengandalkan ketua BUMDesnya saja untuk menjalankan program-programnya.

d. Kerjasama

Badan Usaha Milik Desa Layar Bertuah belum mampu menjalin hubungan yang baik antar sesama pengurus BUMDes, hal ini dikarenakan anggota pengurus BUMDes yang tidak lengkap. Akan sangat sulit untuk mengembang suatu BUMDes jika struktur organisasinya saja tidak lengkap. Pengurus BUMDes seharusnya memiliki anggota yang lengkap, jika tidak maka bisa dikatakan BUMDes Layar Bertuah BUMDes yang tidak sehat.

BUMDes yang sehat seharusnya bisa melakukan rapat rutin bersama anggota untuk membahas tentang perkembangan yang ada di dalam BUMDes dan juga merencanakan sesuatu yang baru kedepannya. Untuk itulah diperlukan kerjasama yang baik antar pengurus BUMDes, tentunya akan sangat sulit sekali jika hanya ketua BUMDes saja yang bekerja untuk memajukan BUMDes.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan tentang Kerjasama, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama didalam BUMDes Layar Bertuah belum terjalin dengan baik. Pada awal tahun 2018 anggota pengurus BUMDes Layar Bertuah masih lengkap, namun di akhir tahun 2018 bendahara dan sekretaris mengundurkan diri. Sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai sehingga membuat masyarakat tidak memperdulikan dengan pendaftaran pengurus BUMDes sehingga terjadi kekosongan atau kurangnya anggota pengurus BUMDes.

e. Tradisi berdesa

Dalam aspek Tradisi berdesa peneliti melihat belum terjalin yang namanya solidaritas, kerjasama, swadaya dan gotong royong dalam membangun dan mengembangkan BUMDes Layar Bertuah. Desa seharusnya menjadi basis modal sosial yang memupuk rasa solidaritas, kerjasama, swadaya dan gotong royong secara inklusif tanpa membedakan kekerabatan, suku, agama dan lainnya. Ini dimaksudkan agar segala program yang dijalankan BUMDes bisa sejalan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, sehingga BUMDes akan menjadi lebih maju lagi kedepannya. Didalam keseharian masyarakat di Desa Kelong masih kental dengan yang namanya gotong royong, hal ini terlihat saat ada salah satu masyarakat yang mengadakan acara pasti masyarakat lain akan ikut berbondong-bondong datang membantu. Dari penelitian yang peneliti lakukan di Desa Kelong, masyarakatnya tidak terlalu peduli dengan adanya BUMDes Layar Bertuah di Desa Kelong ini. Hal ini di buktikan saat peneliti ingin mencoba mewawancarai masyarakat seputar BUMDes banyak masyarakat yang menolak dengan alasan mereka tidak pernah tau tentang BUMDes. Ada juga yang beralasan bahwa mereka tidak pernah ikut dalam hal apapun tentang BUMDes.

Menurut kepala desa Kelong kendala yang dihadapi dalam pengembangan BUMDes adalah anggota pengurus BUMDes yang tidak lengkap. Pada awal tahun 2018 anggota BUMDes Layar Bertuah masih lengkap, namun di akhir tahun 2018 bendahara dan sekretaris mengundurkan diri. Sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai sehingga membuat masyarakat tidak memperdulikan dengan pendaftaran pengurus BUMDes sehingga terjadi kekosongan atau kurangnya anggota pengurus BUMDes.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penelitian bahas sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan BUMDes Layar Bertuah Desa Kelong Tahun 2019 :

- a. Terbatasnya pengetahuan pengurus dalam memahami makna kepemimpinan, manajerial dan tata kelola Badan Usaha Milik Desa disertai kurangnya pengalaman seorang direktur dalam berwirausaha untuk mengelola sebuah lembaga bisnis yang ada di Desa Kelong.
- b. Skala dan Jangkauan Usaha yang dilakukan BUMDes Layar Bertuah tidak mampu berkembang karena terkendala masalah letak geografis yang mengharuskan adanya biaya tambahan saat mengirimkan jasa penyewaan tenda.
- c. Badan Usaha Milik Desa Kelong tidak lahir dari semangat emansipasi lokal sehingga program yang dijalankan BUMDes tidak sejalan dengan yang dibutuhkan masyarakat.
- d. Tidak terjalinnya hubungan kerjasama dengan anggota pengurus BUMDes disebabkan tidak lengkapnya pengurus BUMDes Layar Bertuah.
- e. Tidak adanya tradisi berdesa yang kuat dikarenakan kurangnya solidaritas, kerjasama dan gotong royong antar masyarakat Desa dalam mengembangkan BUMDes Layar Bertuah

V. Daftar Referensi

Buku :

- Istianda, Meita., dkk. 2014. Pengembangan Organisasi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kamaroesid, Herry. 2016. Tata Cara Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Maryunani. 2008. Pembangunan Bumdes dan Pemberdayaan Pemerintah Desa. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rivai dan Mulyadi. 2011. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salusu, J. 2005. Pengambilan keputusan Stratejik untuk organisasi publik dan organisasi non profit. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salusu, J. 2015. Pengambilan Keputusan Stratejik untuk organisasi publik dan organisasi non profit. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method). Bandung: Alfabeta.
- Surya Putra, Anom. 2015. Badan Usaha Milik Desa: Spirit Usaha Kolektif Desa. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Syafie, Inu Kencana. 2003. Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia, Bandung: Refika Aditama.
- Thoha, Miftah. 2002. Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tyson dan Jackson. 2001. Perilaku Organisasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Umar, Husein. 2010. Desain Penelitian Manajemen Strategik. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. 2009. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Perundang-Undangan :

- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Jurnal

- Mayu, W. I. (2016). Faktor-faktor yang menghambat tumbuh dan berkembangnya badan usaha milik desa di desa pematang tebih kecamatan ujung batu kabupaten rokan hulu tahun 2014-2015 (Jurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Riau) Vol. 3 No. 2

- Anggraeni, M. R. R. S. (2017). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus Journals*, 28(2), 155-168.
- Hayyuna, R. (2014). Strategi Manajemen Aset BUMDES Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDES di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 1-5.

VI. Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dalam penyelesaian penelitian ini, oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Kustiawan, S.S., M.Soc.Sc selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan pengetahuan, masukan serta saran dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Nazaki, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing Pendamping sekaligus penasihat akademik yang telah membimbing memberikan saran, masukan dan yang telah memberikan nasihat kepada penulis pada penelitian skripsi ini.
3. Bapak Alimin, Bapak Teguh, Bapak Sudirman, Bapak Saman, Ibu Rubiati, Ibu Kiki terimakasih sudah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini mendapat balasan dari Allah SWT. Harapan penulis semoga penelitian ini menjadi awal yang baik dalam melangkah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.